



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 12 No. 01 Juni 2024

MANAJEMEN PEMBELAJARAN ILMU ALAT (NAHWU SHOROF) (STUDI KASUS PADA MADRASAH DINIYAH TAKHASSUS DARUSSALAM MARTAPURA KALIMANTAN SELATAN)

Adi Ansari¹, Mukhroji²
UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia
1adiansari87@gmail.com.

Abstract

This research is motivated by the weak ability of students to read the yellow book at Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam Martapura. The research approach used is a qualitative approach, with a descriptive method. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The main research subjects are Qism Tarbiyah and teachers of instrumental sciences. Data analysis techniques involve data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research are as follows: (1) Planning the learning process at Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam is structured and logical, (2) the teaching process of instrumental sciences at Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam is good, (3) in assessment, the process and results of teaching instrumental sciences at Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam often do not meet the targets, and (4) in follow-up actions, there are two policies taken for the process and results of teaching instrumental sciences at Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam, namely directives and reprimands.

Keyword: Learning Management; Ilmu Alat; Nahwu dan Sharaf;

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena lemahnya kemampuan para santri dalam membaca kitab kuning pada Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam Martapura. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian utama adalah Qism Tarbiyah dan guru pengajar ilmu alat. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah (1) Perencanaan (plan) proses pembelajaran Pada Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam sudah terstruktur dan logis (2) proses pembelajaran ilmu alat baik di Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam sudah bagus, (3) Dalam penilaian (check) proses dan hasil pembelajaran ilmu alat di Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam seringkali tidak mencapai target, , dan (4) Dalam tindak lanjut (act) proses dan hasil pembelajaran ilmu alat di Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam ada dua kebijakan yang diambil, yaitu; himbuan dan teguran,.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran; Ilmu Alat; Nahwu dan Sharaf;

PENDAHULUAN

Pada tahun 2001, Departemen Agama merilis data bahwa jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai 11.312 buah dengan jumlah santri sebanyak 2.737.805 orang. Pada tahun 2005 jumlah pesantren mengalami peningkatan mencapai 14.798 lembaga dengan jumlah guru 243.738 orang dan santri 3.464.334. Data terakhir Departemen Agama, pada tahun 2016 menunjukkan jumlah pesantren sebanyak 28.961 lembaga dengan jumlah santri mencapai 4.028.660 orang. Jumlah yang besar ini jika dikelola dengan sistem yang baik akan berpotensi besar menghasilkan *output* dan *outcomes* yang memiliki standar kompetensi lulusan yang tinggi.¹

Terkait manajemen pembelajaran Ilmu alat di pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang cukup populer di Indonesia secara umum dan di Kalimantan Selatan secara khusus, penulis melihat banyak sekali diantara para santri dari beberapa pesantren di Martapura yang tingkat penguasaannya terhadap terhadap ilmu alat "*nahwu dan sharaf*" terbilang lemah terlebih lagi dalam penerapannya ketika membaca literatur berbahasa Arab (kitab kuning). Padahal banyak di antara mereka yang duduk di tingkat menengah ke atas (*wustha* dan *'ulya*), bahkan kitab ilmu alat yang mereka kaji bukanlah kitab untuk pemula.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang pengajar Ilmu Alat di Pondok Pesantren Darussalam *Takhassus*, menurut keterangan salah seorang pengajar ilmu alat di sana, kemampuan membaca kitab kuning pada santri di tingkat akhir di pesantren ini untuk tahun ajaran 1443/ 1444 H (2022/ 2022) ini hanya 25% (maksudnya hanya 25% yang bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar).²

Berangkat dari asumsi tersebut, peneliti ingin meneliti manajemen pembelajaran yang diterapkan pada satu "*pondok pesantren*" agar bisa mengidentifikasi penyebab lemahnya penguasaan ilmu alat pada kebanyakan santri sehingga bisa menjadi bahan evaluasi guna meningkatkan kemampuan mereka di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan pada Madrasah Diniyah *Takhassus* Darussalam Martapura dengan pendekatan studi kasus. Subjek utama yang menjadi informan adalah *Qism Tarbiyah* Madrasah Diniyah *Takhassus* Darussalam (satu orang), ustadz pengajar ilmu alat di Madrasah Diniyah *Takhassus* Darussalam (tiga orang). Disamping mereka yang disebutkan masih ada beberapa orang lagi yang menjadi informan penulis untuk melengkapi data yang diperlukan. Untuk lebih jelasnya, lihatlah tabel berikut.

Tabel A.1 Daftar Nama Informan Utama Penelitian

¹ Ulfah Rahmawati, "Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat," *Jurnal Penelitian* 11, no. (Tinjauan Pasal 1 Ayat 4 Pp Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan) (2017): 445.

² "Hasil wawancara pada hari minggu, 9 April 2023.," t.t.

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Gr. Ahmad Migdad	Qism Tarbiyah	Darussalam
2	Gr. Sibawaihi	Guru Ilmu Alat	Darussalam
3	Gr. Ahmad Subki	Guru Ilmu Alat	Darussalam
4	Gr. Amiruddin	Guru Ilmu Alat	Darussalam

Tabel A.2 Daftar Nama Informan Pelengkap Penelitian

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Gr. Ahmad Nabhani	Kepala TU	Darussalam
2	Gr. Khairil Anwar	Guru	Darussalam

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini antara lain: wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang penulis gunakan mengadopsi model interaktif yang dikemukakan Miles Huberman yang terdiri atas empat tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik yang penulis gunakan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Dalam perencanaan pembelajaran di Madrasah ini ada tiga komponen yang dilakukan oleh pengambil kebijakan dalam hal ini adalah *Qism Tarbiyah* (di lembaga lain biasa disebut Wakil Kepala Bidang Kurikulum/ Wakakur). Tiga komponen yang dimaksud adalah penentuan buku teks Ilmu alat, penentuan pengajar ilmu alat dan penetapan standar kompetensi santri dalam pelajaran ilmu alat. Ketika penulis bertanya kepada Gr. Ahmad Miqdad selaku *Qism Tarbiyah* tentang cara beliau menetapkan buku teks pelajaran Ilmu Alat, beliau menjawab: “*Meumpati kurikulum Darussalam jua*”.³

Adapun buku pelajaran yang digunakan di Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam adalah sebagai berikut,

- 1) *Matan Jurumiyah* karya Syekh Muhammad bin Daud as-Shonhaji alias Ibnu Ajurrum dan *Durusuttashrif* juz pertama Karya Syekh Muhammad Kasyful Anwar al-Banjari, untuk kelas satu *awwaliyah*.
- 2) *Matan Jurumiyah* karya Syekh Muhammad bin Daud as-Shonhaji dan *Durusuttashrif* juz kedua Karya Syekh Muhammad Kasyful Anwar al-Banjari, untuk kelas dua *awwaliyah*.
- 3) *Mukhtasar Jiddan* karya Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan al-Makki dan *Durusuttashrif*

³ Wawancara dengan Gr. Ahmad Miqdad pada 01 Mei 2022 di kediaman pribadinya, di Keraton Martapura., t.t.

Karya Syekh Muhammad Kasyful Anwar al-Banjari juz ketiga, untuk kelas tiga *awwaliyah*.

- 4) *Syarah al-Ajrumiyah* karya Syekh Khalid bin Abdullah al-Azhari (*Syarah Syekh Khalid*) dan *Durusuttashrif* Syekh Muhammad Kasyful Anwar al-Banjari juz keempat, untuk kelas empat *awwaliyah*.
- 5) *Matan Mutammimah* karya Syekh Muhammad Ar-Ra'ini dan *Silsil Madkhal* karya Syekh Abu Hamid Muhammad al-Jawi al-Kendali untuk kelas satu *Wustho*.
- 6) *Matan Qatrunnada* karya Syekh Abdullah bin Yusuf bin Ahmad bin Hisyam al-Anshori al-Mishri dan *Syarah Kaylâni* karya Syekh Ali bin Hisyam al-Kailany, untuk kelas dua *Wustho*.
- 7) *Matan Alfiyah* dan *Lâmiyatul 'Af'âl*, kedua-duanya adalah karya monumental Syekh Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi untuk kelas satu *Wustho*.⁴

Kemudian penulis menanyakan, bagaimana beliau menetapkan dan menentukan seseorang untuk menjadi pengajar ilmu alat? Atas dasar apa? Dan pertimbangan apa? Beliau menjawab:

Melihat dari perkembangan santri dalam belajar, misalnya tahun ini pelajaran *shorof* dipegang oleh dua guru, mana yang lebih berkembang diantara keduanya itu kena guru itu yang lebih banyak jam mengajarnya.⁵

Dari jawaban ini tergambar bahwa dasar dan pertimbangan *Qism Tarbiyah* dalam menetapkan pengajar ilmu alat antara lain melihat rekam jejak guru tersebut sebelumnya ketika mengajar ilmu alat. Ketika *output* yang dihasilkannya pada pengajaran sebelumnya memenuhi harapan kompetensi yang diinginkan oleh *Qism Tarbiyah*, maka guru tersebut akan dipilih kembali untuk memegang pelajaran ilmu alat.

Pada kesempatan yang lain, masih mengenai cara Gr. Miqdad menetapkan guru pengajar ilmu alat, beliau menyatakan:

Kita lihat dari ketika *inya* mengajar, kita awasi, misalnya *inya* mengajar tauhid untuk ilmu alat *dipertanyakannya kada lawan* santri? Misalnya *alhamdu, alhamdu* itu jadi *mubtada* karena di awal kalimat, berarti urang ini ada perhatian dengan ilmu alat, berarti *jar ulun urang ini kawa diandak mengajar ilmu alat, kayaitu biasanya*.⁶

Faktor lain yang menjadi dasar *Qism Tarbiyah* untuk menetapkan seseorang sebagai pengajar ilmu alat adalah perhatian guru tersebut terhadap pemahaman santri yang diajarnya dalam ilmu alat, sekalipun guru tersebut tidak sedang mengajar ilmu alat. Seorang guru dianggap memiliki perhatian dalam ilmu alat jika ketika mengajar dia sering memberikan pertanyaan kepada santrinya seputar ilmu alat, atau guru tersebut sering menyisipkan penjelasan terkait ilmu alat di sela-sela dia mengajar, padahal dia

⁴ Wawancara dengan Gr. Ahmad Miqdad, t.t.

⁵ Wawancara dengan Gr. Ahmad Miqdad.

⁶ Wawancara dengan Gr. Ahmad Miqdad.

tidak sedang mengajar ilmu alat. Mungkin sedang mengajar Ilmu Tauhid, atau Fiqh atau Tasawuf.

Kemudian penulis bertanya tentang standar kompetensi santri dalam pelajaran ilmu alat, beliau menyatakan:

Memang harus ada, *kaya* kelas satu misalnya, kalau kelas satu semester pertama, kalau *besyahid* itu harus tahu *kalimat*, *'alamat*, *hukum*, sama *alamat kedua* dan *les akhir*. Kalau semester dua sudah harus tahu *lis tengah*, yang dasar-dasarnya contoh kaya *mubtada*, *khobar*, *fa'il*, *maf'ul bih*, itu ja dulu ulun ulang-ulangi, jua *mudhof ilaih*. Sudah kelas dua naik kena masuk bab *hal*, *tamyiz*, *kayaitu* tangga-tangganya. Mun kelas empat harus sudah bisa membaca kitab.⁷

Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa *Qism Tarbiyah* memang membuat standar kompetensi santri dalam pembelajaran ilmu alat, sebagai pedoman bagi guru untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran ilmu alat bagi para santri. Gr. Miqdad memberikan beberapa contoh kompetensi yang ditetapkan antara lain, bisa *besyahid*⁸ untuk santri kelas satu dan dua *awaliyah*, dan bisa membaca *kitab kuning*.⁹ untuk santri kelas empat *awwaliyah*.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan untuk menyampaikan dan memahami materi kepada peserta didik. Dalam kaitan pembelajaran ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*), proses pembelajaran ini tergambar dalam kegiatan belajar dan mengajar. Mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran ilmu *nahwu* di kelas, Gr. Sibawaihi menyatakan,

Kalau ulun mengajar di *awaliyah* ada latihan, *membacai matan*, habis itu materi baru, habis itu latihan ada latihan di papan tulis, ada latihan di buku. Habis itu evaluasi.

Untuk di *tsanawiyah*, kalau waktunya normal, *ulun kada telambat* datang, membaca matan, menjelaskan materi dengan ada sedikit *betakun* latihan sedikit di papan tulis, di ujungnya lalu ada setoran hafalan.¹⁰

Pernyataan ini menggambarkan ada dua metode yang diterapkan Gr. Sibawaihi dalam mengajar Ilmu Nahwu, dengan melihat pada jenjang kelas santri. Untuk santri di tingkat *awwaliyah* yang umumnya masih belum memiliki pemahaman yang cukup dalam ilmu nahwu, maka Gr. Sibawaihi menerapkan langkah-langkah berikut ketika masuk kelas: (1) memberikan latihan pendahuluan, bisa berupa tanya jawab dan lain-lain, (2)

⁷ Wawancara dengan Gr. Sibawaihi

⁸ *Besyahid* merupakan salah satu metode menguraikan kosakata dalam gramatika Bahasa Arab berupa tabel-tabel simbolik. Metode ini dipopulerkan pertama kali oleh KH. Kasyful Anwar, sedangkan referensi utama yang dijadikan panduannya adalah kitab *Is'afut-Tholib*, t.t.

⁹ *Kitab kuning* adalah sebutan untuk kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak berharakat. Dahulu, kitab-kitab seperti itu dicetak di kertas yang lebar berwarna kuning. Pada zaman sekarang sudah banyak yang dicetak di kertas putih, akan tetapi istilah kitab kuni, t.t.

¹⁰ Wawancara dengan Gr. Sibawaihi, pada 30 Juni 2023 di rumah pribadinya, Pesayangan., t.t.

memberikan materi baru, dengan membacakan buku teks (matan) disertai penjelasan secukupnya, dan (3) memberikan latihan dan evaluasi kembali, baik secara lisan atau tertulis, baik di buku ataupun di papan tulis.

Untuk santri tingkat tsanawiyah yang umumnya dianggap sudah memiliki pemahaman yang cukup di dalam ilmu *nahwu*, sehingga fokus guru lebih kepada pendalaman materi serta pengayaannya. Berikut langkah-langkah Gr. Sibawaihi untuk mengajar santri-santri ditingkat ini: (1) Membacakan matan kitab disertai dengan penjelasan, (2) Tanya jawab seputar materi yang disampaikan, (3) Memberikan latihan, dan (4) Membuatkan ringkasan materi di papan tulis.

Untuk tingkatan *awwaliyah*, langkah-langkah yang disebutkan di atas jarang sekali tidak dijalankan. Sedangkan untuk tingkatan tsanawiyah, justru tahapan nomor (3) dan (4) jarang dilakukan, tetapi hanya pada kondisi tertentu saja.¹¹

Kemudian mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran ilmu *sharaf* di kelas *awaliyah*, Gr. Amiruddin menjelaskan,

Langkah *ulun* masuk tu, biasanya *buhannya nyetor dulu*, setiap *ulun* belajar satu fasal misalnya *doroba* sampai habis, *tu buhannya mehafal dulu*, karena kelasnya banyak, *tu ada musa'idnya perhalaqoh*, jadi kena *musa'idnya* aja menyetor dengan *ulun*. *Musaid* itu dari *buhan* santri *jua*. Jadi *musa'id* menjaga 5-10 orang santri. Karena santrinya banyak dalam sekelas kada mungkin *ulun* menjaga satu-satu. Setelah itu *ulun melajari pulang shorofnya*, pertanyaan segala macam, pas sudah *behafal shorof*, pertanyaan pulang, contoh-contohnya. Karena dari situ *kena* mudah mengenal kosakatanya.¹²

Ketika penulis menanyakan cara menyampaikan materi *sharaf*, Gr. Amiruddin menambahkan,

Kaya fasalnya doroba, ulun barisi kan dulu, karena *kada bebaris kaya* kitab Guru Kasyful, kemudian diterangkan, ini *mabni*, ini *jama*, *mutsanna*, *mufrad* dan lain sebagainya, setelah *buhannya* belajar hanyar *buhannya* sekelasan membaca, *mentashrif*, *tuntung mentashrif hanyar ulun takuni satu-satu*, ini binanya apa? Bina ada berapa? *Ini fiilnya jadi apa? Ulu takuni* sampai *buhannya* faham, jadi setiap *ulun* pertama pasti ada *mehafal*, menyetor, pertanyaan.

Dapat kita fahami, bahwa langkah yang diterapkan Gr. Amiruddin dalam pembelajaran *Sharaf* ada lima tahapan, (1) Santri menyetorkan hafalan dari pelajaran yang telah lalu, (2) Guru menyampaikan materi baru, *pertama* memberikan harakat, dan *kedua* menerangkan jenis kata, makna dan fungsinya, (3) Semua santri membaca bersama-sam (*mentashrif*) materi yang dijelaskan tadi, (4) tanya jawab, dan (5) Mengkias-kan *wazan* kepada contoh-contohnya.

Teknik setoran hafalan yang digunakan dengan membuat kelompok-kelompok

¹¹ Wawancara dengan Gr. Sibawaihi.

¹² Wawancara dengan Gr. Amiruddin, pada tanggal 6 Juli 2023 di kantor Madrasah Diniyah Takhasus Darussalam, Tanjung Rema., t.t.

yang terdiri dari 5 sampai 10 santri, setiap kelompok menyetor kepada ketua kelompoknya (*musa'id*). Nanti setiap *musa'id* langsung menyetor ke guru pengajar. Teknik ini sering disebut dengan istilah "*tutor sebaya*".

Teknik serupa juga digunakan oleh Gr. Subki ketika mengajar *sharaf* untuk kelas *awwaliyah*, beliau mengatakan,

Sebelum *ulun* masuk kelas, *ulun* wajibkan menghafal, jadi nunggu gurunya datang disuruh menghafal pelajaran yang sebelumnya, misalnya bab *fa'ala yaf'ilu*, itu dihafal, disetor, untuk mempermudah jadi menyetornya itu antara kawan *lawan* kawan aja, jadi *bedua-bedua kayaitu nah*, jadi untuk mempersingkat waktu, kalau semua *nyetor* ke gurunya akan makan banyak waktu, paling *kada* mereka ada *muthola'ah* kitab shorof ini yang sudah dipelajari sebelumnya, nanti sewaktu-waktu kita masuk kelas, ayo yang sudah setoran angkat tangan, jika semua angkat tangan kita tes satu persatu, mungkin secara acak, untuk membuktikan dia benar-benar *mehafal*.¹³

Dari pernyataan ini tampak jelas kemiripan cara mengajar Gr. Amiruddin dan Gr. Subki, perbedaannya terletak pada teknik setoran. Gr. Amiruddin memaksimalkan tutor sebaya, sedangkan Gr. Subki menerapkan sistem setoran berpasangan.

Untuk teknik pembelajaran *sharaf* di kelas tsanawiyah, Gr. Sibawaihi mengungkapakan,

Memperdalam isi kitab, memahami isi kitab itu ja lagi, adapun praktek *kadada lagi*. Harusnya target bisa membaca kitab itu kelas empat *sudah*, naik ke kelas satu tsanawiyah *tu sudah bisa aturannya*, sekarang karena target itu *kada* tercapai berpengaruh lawan materi di kelas tsanawiyah, *aidai* pencapaian di kelas empat itu *tuntung* tuntas dikelas maka guru kelas tsanawiyah itu membaca menerangkan membaca menerangkan *kayaitu ja lagi*, pendalaman ja lagi.¹⁴

Sebagaimana dalam pembelajaran *nahwu* di Tsanawiyah, teknik pembelajaran *sharaf* di tingkatan ini pun tidak jauh beda, guru ilmu *sharaf* lebih fokus kepada pemahaman materi di kitab dan pendalamannya.

Ketika ditanya target pencapaian kompetensi santri dalam pembelajaran ilmu *sharaf* untuk santri di tingkat *awwaliyah*, Gr. Amiruddin menjawab,

Jadi targetnya di kelas dua *tu hafalan sudah* semuanya, dan tahu dasar-dasarnya, jadi untuk menyambung ke kelas tiga, kelas empat sudah tahu.¹⁵

Adapun Gr. Subki menyatakan : "*Mereka kenal masdar, isim fail, isim maf'ul, isim makan isim zaman.*"¹⁶ Sedangkan Gr. Sibawaihi secara tersirat memberi jawaban sebagaimana tergambar dalam pernyataannya: "*Harusnya target bisa membaca kitab*

¹³ Wawancara dengan Gr. Ahmad Subki, pada tanggal 6 Juli 2023, di kantor Madrasah Diniyah Takhasus Darussalam, Tanjung Rema., t.t.

¹⁴ Wawancara dengan Gr. Sibawaihi, pada 30 Juni 2023 di rumah pribadinya, Pesayangan., t.t.

¹⁵ Wawancara dengan Gr. Amiruddin, pada tanggal 6 Juli 2023 di Kantor Madrasah Diniyah Takhasus Darussalam, Tanjung Rema., t.t.

¹⁶ Wawancara dengan Gr. Ahmad Subki, pada tanggal 6 Juli 2023, di kantor Madrasah Diniyah Takhasus Darussalam, Tanjung Rema.

*itu kelas empat sudah, naik ke kelas satu tsanawiyah tu sudah bisa aturannya.*¹⁷

Kompetensi yang ingin dicapai di tingkat *awwaliah*, dalam ilmu sharaf adalah para santri hafal di luar kepala semua *wazan-wazan fi'il* beserta *tashrif*-nya dan memahami makna dan fungsi dari tiap-tiap bentuk kata dalam Bahasa Arab, seperti: *masdar, isim fa'i, isim maf'ul, isim zaman, ism makan dan seterusnya*. Sedangkan kompetensi yang ingin dicapai di tingkat *awwaliah*, dalam ilmu nahwu adalah mampu membaca kitab kuning.

Mengenai target pencapaian kompetensi santri dalam pembelajaran ilmu *nahwu* dan *sharaf* untuk santri di tingkat *wustho*, Gr. Sibawaihi yang mengajar Ilmu Nahwu dan Sharaf di tingkat *wustho* mengatakan: " *Memperdalam isi kitab.*"¹⁸ Dalam kesempatan yang lain beliau menuturkan,

Ulun memilih antara dua, *menamatakan* kitab lawan memahamkan jua selajur, jadi karena dua-duanya kada tercapai. Kada kawa ditargetakan *full*, akhirnya *sebisanya dilajui* kitabnya untuk pemahaman *dijelaskan dulu, amun sudah kada anu, takuni ai, pahamlah? Amun kadada lagi nang betakun sudah ai, kayaitu ja.*¹⁹

Dari sini dapat diketahui bahwa target yang ingin dicapai dalam pembelajaran nahwu dan sharaf di tingkat *wustho/tsanawiyah* ada dua, (1) Memahami buku teks (kitab), dan (2) *Mengkhataamkan* (membaca sampai selesai) kitab yang diajarkan. Dalam praktiknya Gr. Sibawaihi kesulitan dalam mencapai dua target tersebut, sehingga beliau memilih memaksimalkan salah satunya. Secara tersirat Gr. Sibawaihi lebih mengedepankan target kedua, yaitu; mengkhataamkan kitab, sebagaimana ucapan beliau: " *sebisanya dilajui* kitabnya untuk pemahaman *dijelaskan dulu*".²⁰

Kemudian mengenai metode yang digunakan oleh guru untuk mengetahui tingkat kefahaman santri terhadap materi yang disampaikan, Gr. Amir mengatakan,

Setelah *ulun* terangkan, *ulun takuni lagi apa ulun* jelaskan tadi, *inya* menjawab, oo bearti kan faham *inya*, misalnya ditakuni *inya kada faham bearti inya kada faham* penjelasan tadi.²¹

Hampir senada dengan itu, Gr. Subki menyatakan: " *Kita panggil satu persatu, dari segi hafalannya, kita tanya satu persatu, kalau tahu, berarti kan kenal.*"²² Sedangkan Gr. Bawai memiliki tanggapan yang berbeda,

¹⁷ Wawancara dengan Gr. Sibawaihi, pada 30 Juni 2023 di rumah pribadinya, Pesayangan., t.t.

¹⁸ Wawancara dengan Gr. Sibawaihi.

¹⁹ Wawancara dengan Gr. Sibawaihi.

²⁰ Wawancara dengan Gr. Sibawaihi.

²¹ Wawancara dengan Gr. Amiruddin, pada tanggal 6 Juli 2023 di Kantor Madrasah Diniyah Takhasus Darussalam, Tanjung Rema.

²² Wawancara dengan Gr. Ahmad Subki, pada tanggal 6 Juli 2023, di kantor Madrasah Diniyah Takhasus Darussalam, Tanjung Rema.

*Kadada lagi nah... masih bingung ulun tu, kayapa caranya mengukur keberhasilan di tsanawiyah?, ada rencana handak meulah ujian bulanan, tapi ulun yang kada kawa.*²³

Mengenai cara mengukur kefahaman santri terhadap materi ilmu alat yang diajarkan, Gr. Amir dan Gr. Subki boleh dikatakan "*satu kata*" meskipun dengan redaksi yang berbeda yaitu dengan metode tanya jawab. Sedangkan Gr. Bawai kebingungan mencari metode yang dianggap tepat untuk mengukur tingkat kefahaman santri, terutama yang sudah duduk di tingkat *wustho/tsanawiyah*.

PENILAIAN PEMBELAJARAN

Kegiatan penilaian pembelajaran ilmu alat bisa mengarah kepada prosesnya, bisa pula kepada hasilnya. Istilah yang lebih familiar di telinga kita untuk kegiatan ini adalah evaluasi. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah target yang ditetapkan oleh pengambil kebijakan dalam pembelajaran ilmu alat sudah terlaksana sesuai harapan?

Mengenai evaluasi pembelajaran ilmu alat di Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam, banyak hal yang tidak sesuai dengan target dan perencanaan yang dibuat oleh Qism Tarbiyah, hal ini penulis tangkap dari ujaran Gr. Miqdad secara tersirat,

... karena gurunya ada kesibukan jadi *kada tejalanakan*, otomatis yang *ulun kahandaki kada jalan*. Jadi untuk kelas tiga dan empat target ulun *kada jalan*. *Handak mengganti guru yang lain kada kawa*. Sedangkan gurunya *kada* termasuk target ulun semestinya.²⁴

Setelah dievaluasi, ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak tercapainya rencana dan target dari Qism Tarbiyah secara maksimal. Setidaknya ada dua faktor yang melatarbelakanginya: (1) Guru yang mengampu mata pelajaran ilmu alat mempunyai kesibukan lain di luar madrasah sehingga tidak bisa mengajar dengan maksimal, dan (2) Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengatur kurikulum, *Qism Tarbiyah* tidak bisa bergerak dengan bebas karena ada campur tangan (intervensi) dari pihak ketiga yang lebih kuat secara struktural, sehingga ketika terjadi penyimpangan sulit bagi *Qism Tarbiyah* untuk segera mengatasinya, salah satunya terkait penetapan guru pengajar ilmu alat.

TINDAK LANJUT PROSES PEMBELAJARAN

Setelah melakukan penilaian (evaluasi) maka diketahuilah tingkat pencapaian dari rencana yang sudah disusun oleh *Qism Tarbiyah* dalam pembelajaran ilmu alat. Secara gamblang ada dua kemungkinan, berhasil atau tidak berhasil. Jika berhasil, apa langkah *Qism Tarbiyah* selanjutnya? Jika tidak berhasil, lalu apa juga tindakan *Qism Tarbiyah*.

²³ Wawancara dengan Gr. Sibawaihi, pada 30 Juni 2023 di rumah pribadinya, Pesayangan., t.t.

²⁴ Wawancara dengan Gr. Ahmad Miqdad pada 01 Mei 2022 di kediaman pribadinya, di Keraton Martapura., t.t.

Nilai yang dimaksud dengan tindak lanjut proses pembelajaran.

Terkait tindak lanjut proses pembelajaran ilmu alat, Gr. Miqdad mengungkapkan, Kami dari tarbiyah ada evaluasi biasanya ada yang perlu diperbaiki, kami sampaikan pada gurunya, kadang sudah kami sampaikan, di lapangan *kada* sesuai dengan *kahandak* kita.²⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekiranya guru ilmu alat tidak bisa mencapai target yang ditetapkan, maka *Qism Tarbiyah* hanya bisa memberi masukan, himbauan dan teguran kepada yang bersangkutan. Adapun untuk bisa mengambil tindakan yang lebih tegas lagi, mungkin masih jauh dari panggang.

KESIMPULAN

1. Perencanaan (*plan*) proses pembelajaran pada Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam, dikelola oleh *Qism Tarbiyah* yang tugasnya adalah menetapkan standar keberhasilan santri dalam pembelajaran ilmu alat, sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman untuk guru dalam mengajar.
 - a. Dalam menetapkan guru yang mengajar ilmu alat, *Qism Tarbiyah* pada Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam menjadikan kemampuan (kompetensi) guru dalam mengajar ilmu alat dan perhatian yang besar dalam ilmu ini sebagai acuan.
2. Dalam pelaksanaan (*do*) proses pembelajaran ilmu alat baik di Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam secara umum strategi yang diterapkan guru yang mengajar ilmu alat adalah sebagai berikut,
 - a. Untuk tingkat awaliyah atau dasar, tahapan mengajar ilmu nahwu, yaitu: (1) menyampaikan materi, (2) menjelaskan, (3) Tanya Jawab, dan (4) latihan dan evaluasi. Sedangkan tahapan belajar sharaf, yaitu: (1) Penyampaian materi, (2) Penjelasan, (3) Mentashrif (semua santri membaca materi tashrif bersama-sama), (4) Menghafalkan materi, dan (5) Menyetorkan hafalan.
 - b. Untuk tingkat wustho/ tsanawiyah/ menengah, tahapan mengajar ilmu *nahwu* dan *sharaf*, yaitu: (1) menyampaikan materi, (2) menjelaskan, (3) Tanya Jawab, dan (4) Rangkuman.
3. Dalam penilaian (*check*) proses dan hasil pembelajaran ilmu alat di Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam seringkali tidak mencapai target yang direncanakan oleh *Qism Tarbiyah*, setelah dianalisis ada dua faktor penyebabnya: (1) Kesibukan guru pengajar di luar sekolah, dan (2) intervensi dari pihak ketiga.
4. Dalam tindak lanjut (*act*) proses dan hasil pembelajaran ilmu alat di Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam ada dua kebijakan yang diambil, yaitu; Jika target tidak tercapai maka guru yang mengajar ilmu alat akan diberi masukan,

²⁵Wawancara dengan Gr. Ahmad Miqdad.

himbauan dan teguran untuk lebih meningkatkan kinerjanya.

REFERENSI

- Aedi, Nur, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV. Pusaka Cendekia Utama. 2012.
- al-Ahdal, Muhammad Abdul Bari: *al-Kawakib al-Durriyyah*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, 1410/ 1990.
- Aspranawa, Anang Dwi Putransu, "Memahami Quality Assurance Menjadikan Budaya Mutu Perguruan Tinggi", dalam *AN-NISBAH*, Vol. 01, No. 02, April 2015.
- al-Dimasyqi, Al Hafidz Ibnu Katsir: *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Juz 2, Beirut: Dar al-Fikr, 1426/ 2005.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud, *Pedoman Umum Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Ferils, Muhammad dan Syafaruddin, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Mamuju, dalam *Competitiveness*, Vol. 9, Nomor 1 | Januari – Juni, 2020.
- al-Ghalayaini, Syekh Musthafa, *Jaami' al Durus al 'Arabiyyah*. Vol. 1, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1427 H/ 2006 M.
- Harman, Sentot, "Fungsi Pengawasan Dalam Penyelenggaraan Manajemen Korporasi" dalam *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Volume 2 Nomor 1, edisi 1 Maret 2012.
- Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama, 2009.
- Izzuddin, Akhmad, *Penjaminan Mutu di Sekolah Islam Terpadu: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islam Terpadu Al-Uswah Pasirian*, Malang: Program Magister Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah, .2018.
- Kambey, Daniel C., *Manajemen Kualitas Total dalam Pendidikan* (Terjemahan Buku *Total Quality Management*, Edward & Sallis), Manado: Pascasarjana Universitas Negeri Manado, 2004.
- Mahmud, Marzuki, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Majid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Ma'luf, Louise, *Al-Munjid fi al Lughah wa al A'lam*.Beirut: Dar al Masyriq, 2011.

- Makbullo, Deden, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Marno, *Islam by Management and Leadership: Tinjauan Teoritis dan Empiris Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2014.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mujamil, Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja ROSDA Karya, 2000.
- al-Muqri', Abu Thohir: *Akhbar al-Nahwiyyin*. Thantha: Dar al-Shahabah Li al-Turast, 1410/ 1989.
- Oakland, J.S. *Total Quality Management: The Route to Improving Performance*, London: Butterworth-Heinemann Ltd, 1995.
- Primadha, Rina, "Peranan Fungsi Manajemen Dalam Menciptakan Kondisi Perusahaan Yang Sehat" dalam *Jurnal Manajemen Bisnis*, Volume 1 Nomor 3, edisi 2 Mei 2013.
- Purnomo, Hadi, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama, 2017.
- Sriwidadi, Teguh, "Manajemen Mutu Terpadu," dalam *Jurnal The WinnERS* , Vol. 2, No 2, September 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sulaiman, Ahmad & Udik Budi Wibowo, *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Universitas Gadjah Mada*, dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* Volume 4, No 1, April 2016.
- Sumiati, *Manajemen Penjamin Mutu Pada Standar Proses Pendidikan: Studi Deskriptif Kualitatif di SMA Negeri 1 Kepahiang*, Bengkulu: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu, 2013.
- Syukur, Fatah, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Terry, George R, *Asas-Asas Manajemen*, Cetakan ke 5, Bandung: PT Alumni, 2006.
- Rahmawati, Ulfah, *Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tinjauan Pasal 1 Ayat 4 Pp Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan)*, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017.
- Rosidin, Asep, *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah: Studi Kasus Analisis Pemetaan dan Perencanaan Peningkatan Mutu Internal Sekolah di Darul*

- Hikam International School*, Jakarta: Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia, 2017.
- Sanjaya, W., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Shafwan, Muhammad Hambal, Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam, Solo: Pustaka Arafah, 2014.
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad & Muhammad al-Sayyid Manna': *Tadrīs al-Arabiyyah fi al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah wa Tajārib*. Cet. 1. Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000.
- Tim Redaksi: Syekh Muhammad Kasyful Anwar, dalam *Media Santri Darussalam* Edisi No. 06 Dzul Qaidah 1429/ Nopember 2008.
- Tim Peneliti, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Wijono, Djoko, *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan*, Vol. 1, Surabaya: Airlangga University Press, 2000.
- Yaqin, Husnul, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Antasari Press, 2009.
- Ya'qub, Emil Badi', *Maushu'ah al Nahw wa al Sharf wa al I'rab*, Sarang: Al Maktabah al Anwariyah, t.th